

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang berkembang, terus menerus melakukan pembangunan dalam segala bidang kehidupan. Salah satu yang mendapat sorotan yaitu pada sektor pendidikan. Sependapat dengan itu, Isjoni (2006:19) berpendapat bahwa pendidikan adalah ujung tombak suatu Negara. Tertinggal atau majunya sebuah Negara sangat tergantung kondisi pendidikannya. Di era demokrasi seperti sekarang ini, peran masyarakat sebagai stakeholder pendidikan sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Fenomena ini yang menjadi pijakan oleh para pemimpin untuk mengambil kebijakan dalam rangka perbaikan menuju ke reformasi pendidikan.

Pendidikan matematika memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu manusia. Dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, jujur dan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kritis, jujur dan dapat mengaplikasikan ilmu matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu lainnya (Somawati, 2018). Mengingat matematika merupakan ilmu yang sangat penting, maka hal ini lah yang menjadi salah satu faktor mengapa matematika dijadikan pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dikelas, pembelajaran tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Permasalahannya yaitu siswa masih merasa kesulitan terhadap materi yang disajikan guru. Guru hanya ingin menyelesaikan

bahan pelajaran yang tercantum dalam silabus, sedangkan siswa belum memahami materi yang diajarkan. Sehingga yang sering terjadi yaitu siswa belum bisa menemukan konsep dalam belajar matematika. Hal ini yang menyebabkan matematika terlihat sulit dan tidak disukai dikalangan banyak siswa. padahal yang diharapkan siswa dapat menyukai pelajaran matematika dan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru matematika. Menurut Afgani dalam jurnal Siti Mawaddah, (2015) kebermaknaan dalam belajar matematika akan muncul manakala aktivitas yang dikembangkan dalam belajar matematika memuat standar proses pembelajaran matematika, yakni pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi .

Salah satu keterampilan (*doing math*) yang sangat erat kaitannya dengan standar proses pembelajaran matematika dan kemampuan kognitif adalah belajar untuk memecahkan masalah matematis (*mathematical problem solving*). Kemampuan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki matematika yang digolongkan dalam berpikir tingkat tinggi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Asfar, dkk (2018:25) bahwa untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, matematis seseorang harus mempunyai banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi banyak latihan pemecahan masalah memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada anak yang latihannya lebih sedikit.

Pemecahan masalah dibanyak Negara termasuk Indonesia secara eksplisit menjadi tujuan pembelajaran matematika dan tertuang dalam kurikulum matematika.

Asfar, dkk (2018:30) mengkategorikan menjadi 4 kategori, yang merupakan alasan untuk mengajarkan pemecahan masalah yaitu:

- a. Pemecahan masalah mengembangkan keterampilan kognitif secara umum
- b. Pemecahan masalah mendorong kreativitas
- c. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika
- d. Pemecahan masalah memotivasi siswa untuk belajar matematika

Berdasarkan kategori tersebut pemecahan masalah matematis merupakan salah satu cara untuk mendorong kreativitas sebagai produk berpikir siswa. Pendapat Polya dalam Asfar, dkk (2018:26) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Menurut G.Polya ada empat langkah dalam pemecahan suatu masalah yaitu:

- a. Memahami masalah (Understanding the problem)
- b. Membuat perencanaan (Devising a plan)
- c. Melaksanakan Rencana (Carrying Out the Plan)
- d. Melihat kembali hasil yang diperoleh (Looking back)

Pada kenyataannya Kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pemecahan masalah matematis ini masih relatif rendah, baik di jenjang pendidikan dasar maupun atas. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh wijawa (2012:1) jika kita melihat secara detail level yang dicapai siswa Indonesia dalam PISA matematika maka kita akan menemukan hasil yang sangat mencengangkan dari pada sekedar ranking Indonesia. Dari hasil PISA matematika tahun 2018 indonesia masuk peringkat 7 dari bawah negara-negara OECD dengan nilai rata-rata 379. Nilai ini mengalami penurunan dibandingkan tes pada tahun 2015 yaitu

nilai rata-rata yang diperoleh 386. Turunnya skor PISA ini memang memperhatikan. Jika dibandingkan dengan rata-rata internasional Indonesia memiliki jarak yang cukup jauh.

Salah satu pokok bahasan yang tingkat kemampan pemecahan masalahnya rendah yaitu pada materi aljabar. Aljabar merupakan salah satu cabang penting dari matematika yang sering dianggap sulit dan abstrak (Prianto, 2014). Untuk berpikir aljabar, seorang siswa harus mampu memahami pola, hubungan dan fungsi, mewakili dan menganalisis situasi matematika dan struktur menggunakan symbol-simbol aljabar, menggunakan model matematika untuk mewakili dan memahami hubungan kuantitatif, dan menganalisis perubahan dalam berbagai konteks. Menurut (Mielicki, 2016) *“In order to be successful at algebraic problem solving, students must possess a robust understanding of algebraic concepts, which includes understanding how different representations can be used to express an underlying concept”* yang artinya “Agar berhasil dalam pemecahan masalah aljabar, siswa harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep aljabar, yang mencakup pemahaman tentang perbedaan representasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan konsep yang mendalam”. Dalam wawancara peneliti dengan guru di SMP ISLAM TERPADU dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan yang sering terjadi adalah beberapa siswa salah memasukkan informasi (angka) ke dalam perhitungan, padahal langkah-langkah yang digunakannya sudah benar. Kemudian, rata-rata siswa tidak melakukan tahap memeriksa kembali pada penyelesaian yang diperolehnya, padahal tahap ini sangat perlu dilakukan karena merupakan bagian dari pemanfaatan metakognisi. Keadaan ini diperkuat oleh (Loehr, 2014) *“elementary-school children in the U.S.*

often struggle to understand mathematical equivalence. For example, they often exhibit misconceptions about the meaning of the equal sign, viewing it as an operator signal that means “adds up to” or “get the answer”. Unfortunately, children’s difficulties with mathematical equivalence are often robust, persisting into middle school, high school, and even adulthood. In sum, evidence from past research stresses the importance of establishing understanding of mathematical equivalence early in elementary school”. “anak-anak sekolah dasar di AS sering kesulitan memahami kesetaraan matematika. Misalnya, mereka sering menunjukkan kesalahpahaman tentang arti dari tanda sama dengan, melihatnya sebagai tanda operasi yang berarti "menambahkan" atau "dapatkan jawabannya". Sayangnya akhir-akhir ini, anak-anak kesulitan dengan persamaan matematis bertahan hingga SMP, SMA dan bahkan dewasa. Singkatnya, bukti dari masa lalu penelitian menekankan pentingnya membangun pemahaman kesetaraan matematika di awal sekolah dasar”.

Faktor – faktor yang menyebabkan permasalahan diatas antara lain pandangan orang pada umumnya mempelajari matematika adalah mempelajari rumus yang ada, kemudian memberikan contoh soal bagaimana rumus tersebut digunakan. Selanjutnya guru memberikan soal yang menggunakan rumus sejenis dengan kombinasi antara variabel yang diketahui nilainya dan variabel yang dicari nilainya. Dengan cara demikian, siswa terlihat dengan cepat dapat menyelesaikan soal matematika serupa pada saat ujian dilakukan dalam waktu relatif dekat. Tetapi kemudian, setelah beberapa waktu siswa akan melupakan rumus-rumus tersebut.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis sebagian besar siswa masih belum begitu memuaskan dan perlu untuk ditingkatkan. Ini ditunjukan dari beberapa hasil penelitian dan observasi serta wawancara. Beberapa hasil penelitian tersebut antara lain oleh (Fitria et al., 2018) yang menjelaskan bahwa sesuai dengan hasil analisis dari sampel siswa kelas VIII-I SMP Pasundan 1 Cimahi yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah menunjukkan rata-rata tingkat kemampuan pemecahan masalah matematik yang tergolong rendah sebab siswa belum mampu menginterpretasikan masalah yang di berikan oleh guru. (Uhti, 2011) dalam penelitiannya menemukan kemampuan pemecahan masalah rendah sebab siswa memiliki pemikiran yang hanya terpaku pada satu langkah jawaban dan ketika disajikan suatu permasalahan yang lain, siswa akan bingung. Begitu pula (Krismiati, 2013) yang menemukan bahwa salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di SMA Kelas X adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (soal cerita), khususnya soal non rutin atau terbuka (open ended). Sementara (Husna, M. Ikhsan, 2012) menemukan bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan di salah satu SMP belum sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Hal ini juga diperkuat dari pengalaman penulis dalam kegiatan observasi awal di SMP ISLAM TERPADU permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari hasil ulangan siswa yang lebih rendah dari mata pelajaran lain. Keadaan ini menunjukkan siswa belum menguasai materi matematika yang diujikan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran, siswa SMP ISLAM TERPADU juga masih takut salah ketika diminta guru untuk menuliskan dan

menjelaskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Siswa takut salah karena mereka belum yakin dengan jawaban yang diperoleh dan juga tidak yakin dapat menjelaskan dengan baik.

Menyikapi hal seperti ini Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu kemampuan kognitif yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan juga kemampuan (afektif) yang selaras dengan tahapan pemecahan masalah matematis guna mencapai prestasi akademik yang optimal. Menurut McLeod dalam jurnal (Suryanto, 2008) menyimpulkan bahwa antara ranah afektif dan ranah kognitif terdapat daerah persekutuan (irisan antara dua himpunan faktor afektif dan himpunan faktor kognitif), yaitu *belief* (kepercayaan) Untuk keperluan penelitian dalam pendidikan matematika,

(McLeod, 1992) juga menyusun penggolongan aspek “kepercayaan” dari ranah afektif pembelajaran matematika. Menurut “taksonomi” McLeod tentang “kepercayaan” itu, “kepercayaan” terdiri atas 4 jenis, yaitu: (1) kepercayaan tentang matematika, (2) kepercayaan tentang diri-sendiri, (3) kepercayaan tentang pembelajaran matematika, dan (4) kepercayaan tentang tautan sosial matematika. Dari uraian diatas, terlihat bahwa salah satu aspek nya yaitu kepercayaan tentang diri sendiri. Kepercayaan diri sendiri tersebut oleh Bandura disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik. Menurut Bandura (2009,2) *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyusun dan menyelesaikan tindakan yang dibutuhkan dalam mengatur situasi yang akan datang.

Kaitannya dengan pemecahan masalah matematis, *self efficacy* memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah (Jatisunda, 2017). *Self efficacy* akademik mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar. Menurut Yang, (2018) “*A recent meta-analytical study shows that of all psychological correlates, self-efficacy was the strongest indicator of students’ academic performance*” yang artinya “Sebuah studi meta-analisis baru-baru ini menunjukkan bahwa dari semua hubungan psikologis Belakangan ini, self-efficacy adalah indikator terkuat dari prestasi akademik siswa”. Siswa-siswi dengan keyakinan diri tinggi memiliki taraf penghargaan dan keyakinan yang tinggi akan kemampuan akademisnya dalam memecahkan masalah sehingga memungkinkannya akan terus gigih dalam meningkatkan hasil belajar.

Fenomena pada hasil belajar siswa menurut pengamatan seorang guru matematika SMP ISLAM TERPADU adalah guru sering menghadapi kendala ketika memberikan tugas PR maupun tugas langsung pada siswa dikelas. Tetapi kenapa pada saat pembelajaran matematika berlangsung dikelas banyak siswa yang menunjukkan sikap negative, misalnya ragu-ragu atau takut dalam memberikan jawaban, tidak ada yang bertanya apabila menghadapi kendala atau tidak mengerti setelah guru menjelaskan materi, melamun, bercerita dengan teman sebangku, dan sebagainya. Menurut Beck, (2018) “*Learner self-efficacy is context specific and can be influenced by the way that courses are structured and the interactions that the teacher has with the students.*” Yang artinya “efikasi diri pelajar adalah konteks spesifik dan dapat dipengaruhi oleh cara kursus, terstruktur

dan interaksi yang dimiliki guru dengan siswa” hal ini juga dipekuat oleh penelitian dan observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dalam jurnalnya diantaranya Hasil observasi yang dilakukan (Arifin et al., 2018) di SMP Negeri 27 Banjarmasin tahun ajaran 2016/2017 menyatakan bahwa selama proses pembelajaran matematika berlangsung masih banyak siswa yang ragu-ragu saat mengemukakan pendapat, kurangnya minat terhadap matematika sehingga mereka cenderung cepat menyerah saat mengerjakan tugas, lebih meyakini jawaban yang dikerjakan oleh temannya, dan hasil belajarnya belum sesuai harapan atau rendah. Hasil observasi yang dilakukan (Siti Laelatul Chasanah, Tina Yunarti, 2015) pada kelas VII E SMP Al Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2014/ 2015 terlihat bahwa siswa merasa pesimis dengan jawaban yang dimilikinya dan beranggapan bahwa jawabannya tersebut tidaklah benar. Hal ini membuat siswa cenderung diam dan memilih untuk berpura-pura tidak tahu.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa sangat sulit, Faktor penyebabnya yaitu banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak untuk mengerjakan soal matematika, dan cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Selain itu juga berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti pada saat observasi di SMP ISLAM TERPADU, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dikelas guru masih menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam pembelajaran matematika sehingga menghambat siswa dalam memecahan masalah matematis. Pembelajarannya pun masih berpusat pada guru dan belum menerapkan metode atau strategi yang lain dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model konvensional, materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru dan siswa tidak dituntut menemukan materi sendiri. Sehingga dengan metode ini menimbulkan kurang berkembangnya sikap kemandirian belajar pada siswa, sebab siswa akan menganggap dirinya tergantung pada guru dalam belajar. Siswa juga lebih sering duduk diam mencatat dan mendengarkan penjelasan yang diberikan guru karena kesulitan dalam memahami kata-kata yang ada pada buku. Siswa hanya pasif mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa kurang memahami konsep materi yang didengar dan dicatat. *“Students are not confident about what they already know, so students more often cheat on friends who they think are smart in answering questions, rather than working on their own. Students also cannot answer questions without an explanation from the teacher first “* yang artinya “Siswa kurang yakin tentang apa yang mereka sudah tahu, jadi siswa lebih sering menyontek kepada teman yang mereka anggap pintar dalam menjawab pertanyaan daripada bekerja sendiri. Siswa juga tidak bisa menjawab pertanyaan tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu” (Widyasari Leung et al., 2018). Siswa akan lebih memahami konsep yang diajarkan apabila dilibatkan secara aktif, karena selain mencatat dan mendengarkan maka siswa juga akan belajar dari aktifitas yang dilakukan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* siswa. Salah satu cara yang dapat menjadi alternatifnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy*.

Wahyudin (2008:56) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan

dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, siswa harus terlibat secara aktif dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang ia miliki. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengeksplorasi, mengolah, serta menggunakan potensi dan pengetahuan yang ada pada dirinya semaksimal mungkin. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikirannya kepada teman temannya, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya menumbuhkan keterampilan berpikir saja, melainkan juga dapat menumbuhkan kepercayaan siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mencoba menemukan sendiri informasi maupun pengetahuan yang diharapkan dengan bimbingan dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Pada awal pembelajaran ini, siswa diberikan stimulasi berupa suatu permasalahan. Selanjutnya, siswa dituntut untuk menemukan konsep tersebut, siswa terlebih dahulu harus mengidentifikasi masalah yang diberikan sebelumnya. Setelah itu, siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kemudian menginterpretasikan ide-ide yang diperolehnya dalam bentuk simbol-simbol matematika maupun gambar. Jika siswa dapat memahami dan melakukan perencanaan pemecahan masalah dengan benar, maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah dan menemukan suatu kesimpulan. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung siswa bekerja sama dan berdiskusi dengan kelompoknya.

Kegiatan diskusi dengan kelompok tersebut memungkinkan terjadi interaksi antar siswa. Dari proses interaksi tersebut siswa dapat melihat

pengalaman keberhasilan yang ditunjukkan oleh siswa lain sehingga dapat memberikan pandangan positif kepada siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) yang menyatakan bahwa ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang atau tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama.

Menurut (Setyaningrum et al., 2020) *“life, the results of the study show that the ability to think critically mathematically increased by being given a discovery learning model rather than using conventional learning models”*. yang artinya “Dalam kehidupan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis meningkat dengan adanya diberi model pembelajaran discovery daripada menggunakan model pembelajaran konvensional”. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat terhadap setiap permasalahan siswa yaitu dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat berpengaruh dalam membantu mengurangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, selain itu juga untuk melihat pengaruh model ini dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, serta mampu meningkatkan *self efficacy* siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini kata pengaruh tidak ada kaitannya dengan konteks regresi variable yang diamati terhadap variable yang lain, Kata pengaruh dalam penelitian ini mengacu kepada jika terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* antara siswa yang memperoleh pembelajaran *discovery learning* dan

siswa yang memperoleh pembelajaran langsung atau konvensional. Hal itu dipengaruhi oleh tindakan yang diberikan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Efficacy* Siswa Kelas VII SMP ISLAM TERPADU**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sulit.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa relative rendah.
3. Siswa cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit yang mengakibatkan *self efficacy* siswa juga rendah.
4. Model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis
5. Model *discovery learning* terhadap *self efficacy*

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perbedaan asumsi maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model *discovery learning*
2. Kemampuan pemecahan masalah disini ialah untuk melihat sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa.
3. *self-efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

4. Materi yang digunakan yaitu materi garis dan sudut kelas VII SMP semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapat pembelajaran *discovery learning* ?
2. Apakah terdapat peningkatan *self efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran *discovery learning* ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis jika digunakan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan model pembelajaran langsung ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* siswa jika digunakan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan model pembelajaran langsung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapat pembelajaran *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan *self efficacy* siswa yang mendapat pembelajaran *discovery learning*.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis jika digunakan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan model pembelajaran langsung.
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* siswa jika digunakan model pembelajaran *discovery learning* dibandingkan model pembelajaran langsung.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti untuk membuktikan hipotesis yang menjadi pedoman atau dugaan sementara dari penelitian ini, bertambahnya wawasan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan memotivasi diri untuk menghasilkan inovasi yang lebih baik lagi untuk pendidikan.
2. Bagi siswa untuk memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, dan siswa dapat dengan mudah belajar dan berdiskusi bersama guru dan sesamanya, serta tersedianya sumber – sumber pembelajaran yang tidak terbatas.
3. Bagi Guru untuk Memperluas pengetahuan bagaimana pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap dan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa sehingga pembelajaran yang diajarkan mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

4. Bagi sekolah untuk memberikan referensi baru mengenai model *discovery learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self Efficacy* siswa.